

HABITUS BELAJAR SISWA BERPRESTASI DI SMA NEGERI 12 MAKASSAR

Nuraeni LH
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Habitus belajar yang digunakan siswa berprestasi kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 12 Makassar, 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi habitus belajar siswa berprestasi kelas XI IPA dan IPS di SMA Negeri 12 Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, memperoleh gambaran tentang habitus belajar yang digunakan siswa berprestasi. Jumlah informan sebanyak 18 orang yang terdiri dari 14 orang siswa dan 4 orang guru. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu siswa SMA Negeri 12 Makassar, siswa yang memperoleh peringkat I-VII dalam bidang akademik kelas XI IPA dan IPS. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh melalui tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data dengan menggunakan member check.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi di SMA Negeri 12 Makassar adalah; 1) habitus belajar di sekolah meliputi; konsentrasi, mendengarkan guru, aktif bertanya dan menjawab serta membaca dan membuat catatan, 2) habitus belajar di rumah yang meliputi; habitus pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, pengaturan jangka waktu belajar, mengulang bahan pelajaran, mengerjakan tugas (PR), dan menghafal pelajaran. Sedangkan faktor yang mempengaruhi habitus belajar siswa berprestasi adalah; 1) faktor internal (dari dalam diri siswa) meliputi: kesehatan, minat, motivasi, mood belajar, cita-cita, dan rajin. 2) faktor eksternal (dari luar diri siswa) meliputi; fasilitas belajar, semangat belajar, bersaing dengan teman, lingkungan belajar yang didalamnya termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to determine 1) learning habits used students achievement class XI IPA and IPS in SMA Negeri 12 Makassar, 2) what factors affect student learning habits achievers class XI IPA and IPS in SMA Negeri 12 Makassar. This type of research, get a picture of learning habits used student achievement. The number of informants as many as people consisting of 14 students and 4 teachers. Informant determination was done by purposive sampling technique with criterion of informant that is student in SMA Negeri 12 Makassar. Student who got rank I-VII in academic class XI IPA and IPS. Data collection techniques through observation, interview and documentation. Data analysis techniques obtained through the steps; data reduction, data presentation, and conclusion. Techniques of data validation by using member check.

The results of this study indicate that the learning habits used by outstanding students in SMA Negeri 12 Makassar are; 1) school learning habits include; concentration, listening to teachers, actively asking and answering and reading and making notes, 2) home study habits include; habits of making schedules and execution, setting the learning period, repeating the lesson, doing the task (PR) and memorizing the lesson. While the factors that influence students learning habits achievement are; 1) internal factors include; health, interest, motivation, learning mood, ideals, and diligent. 2) external factors include; learning facilities, the spirit of learning, compete which includes the family, school and community environment.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan adalah laksana eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapan pun, sepanjang ada kehidupan manusia di sunia ini, karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Di era modern ini informasi, produksi, penyebaran dan penyimpangan informasi akan besar dan cepat. Ilmu dan teknologi akan berkembang dengan cepat, yang berarti perlunya daya intelektual atau sumber daya manusia yang tinggi. Pendidikan pada dasarnya ingin menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki moral keagamaan yang mantap di samping memiliki daya intelektual dan keterampilan.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kecenderungan belajar. Manusia mengalami perkembangan adalah berkat dari kegiatan belajarnya. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik atau siswa. Sejak dahulu proses belajar menarik perhatian banyak orang, banyak tokoh yang berusaha memikirkan secara spekulatif maupun lewat eksperimen-eksperimen untuk menjelaskan peristiwa belajar dan habitus-habitus belajar yang efektif dan

efisien. Tidak dapat disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan studi siswa dapat digolongkan kedalam dua macam, faktor yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar yang disebut sebagai faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang disebut sebagai faktor eksternal.

Faktor internal dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan habitus belajar. Sedangkan eksternal dapat diklasifikasikan menjadi dua juga yakni faktor manusia seperti keluarga, sekolah dan masyarakat, dan faktor non manusia seperti udara, suara, dan bau-bauan. Jika diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi-prestasi siswa, terutama faktor dari dalam diri siswa, maka habitus belajar sangat berperan dalam pencapaian prestasi belajar. Banyak siswa yang belajar dengan giat dan mempunyai intelegensi yang tinggi, namun masih belum bisa meraih prestasi belajar yang maksimal, karena tidak adanya habitus belajar yang tepat.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 12 Makassar, dapat diketahui tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dari evaluasi belajar, karena setiap selesai satu semester maka para siswa akan diberikan rapor sebagai hasil belajar yang diberikan dari proses pembelajaran selama satu semester. Hal ini merupakan salah satu cara mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa dengan melihat prestasi belajar yang didapat dari latihan dan tugas, ulangan per sub materi pelajaran, ulangan bulanan dan ulangan semester, dan semua ini tentunya dilakukan dengan penilaian yang objektif, dan penulis melihat ada siswa mendapat peringkat I-VII di kelas XI IPA dan IPS.

Untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi tersebut, diperlukan adanya habitus belajar yang baik dan teratur, yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini dapat diketahui bahwa habitus belajar siswa tersebut berbeda-beda, ini disebabkan karena adanya suatu cara belajar yang mereka lakukan masing-masing secara rutin dalam mempelajari bahan-bahan pelajaran. Suatu cara belajar ini bersifat individual artinya suatu cara yang tepat bagi seorang siswa tetapi belum tentu tepat pula bagi siswa yang lain, dalam arti yang berhubungan dengan aspek khusus tertentu, misal habitus pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, pengaturan waktu belajar, habitus membaca dan membuat catatan, habitus mengulang bahan pelajaran, habitus mengerjakan tugas dan habitus menghafal pelajaran. Mendapatkan prestasi yang tinggi merupakan suatu kebanggaan tersendiri, karena untuk mendapatkan prestasi tersebut diperlukan adanya usaha dan kerja keras dalam belajar. Mereka selalu bersaing dan berusaha untuk mendapatkan peringkat yang terbaik, tetapi hanya sebagian saja yang bisa meraihnya. Siswa berprestasi ini dapat dilihat dari segi sikap, perilaku, cara berbicara, dan juga aktivitasnya dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

Dari pengamatan penulis, pada dasarnya siswa yang berprestasi lebih aktif dan tanggap dalam merespon materi pelajaran yang diberikan oleh guru, disiplin dalam belajar, dan gemar membaca serta rajin berkunjung ke perpustakaan yang ada di sekolah tersebut. Oleh karena itu siswa yang berprestasi ini terlihat lebih

dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Selain adanya perbedaan habitus dalam belajar yang mereka lakukan masing-masing, adapula faktor-faktor yang mempengaruhi mereka pada saat belajar diantaranya ada yang mengalami gangguan dalam hal kesehatan seperti sakit kepala, sakit perut, sakit gigi dan sakit influenza. Hal ini sangat mengganggu karena dapat menghilangkan konsentrasi pada saat belajar.

Selain gangguan kesehatan, menurut sebagian siswa faktor fasilitas juga sangat mempengaruhi dalam belajar karena kurangnya fasilitas yang mereka miliki sehingga terpaksa meminjam kepada teman dan belajar pun menjadi tertunda. Di samping kedua faktor tersebut, lingkungan rumah mereka juga sangat berperan dalam hal menunjang belajar, ini disebabkan karena menurut mereka apabila di rumah suasananya tenang, maka belajar pun menjadi lebih cepat paham, tetapi apabila terjadi sedikit keributan baik karena terlalu ramai orangnya ataupun bagi yang mempunyai saudara yang masih kecil kadang belajar menjadi terganggu dan konsentrasi pun menjadi hilang.

Dari perbedaan habitus belajar siswa dan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dalam meraih prestasi belajarnya, penulis tertarik mengadakan sebuah penelitian yang hasilnya akan dituangkan ke dalam skripsi yang berjudul: “Habitus Belajar Siswa Berprestasi Di SMA Negeri 12 Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun tahap-tahap penelitian terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap akhir penelitian. Prosedur pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari siswa sebanyak empat belas orang, dan guru sebanyak empat orang. Uji keabsahan data menggunakan teknik *member check*. Adapun analisis data terdiri dari, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Habitus Belajar Siswa Berprestasi

a. Habitus belajar siswa di sekolah

1) Konsentrasi

Salah satu habitus belajar yang dilakukan oleh siswa berprestasi yaitu serius atau fokus belajar. Konsentrasi adalah “memusatkan perhatian pada situasi belajar”.¹ Konsentrasi yang dimaksudkan disini adalah konsentrasi pada saat belajar berlangsung, tidak memiliki aktivitas lain selain fokus belajar dan tidak main-main. Unsur konsentrasi dalam hal ini sangat membantu tumbuhnya proses pemusatan

¹ Haling Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, hlm. 6

perhatian. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan. Dalam mengikuti pembelajaran di sekolah siswa yang serius dan fokus akan lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa tidak main-main, dan memiliki konsentrasi yang baik, sehingga berdampak positif terhadap ingatan dan pemahaman dalam menerima suatu informasi. Sehingga dapat membuat siswa lebih mudah menyerap materi yang disampaikan oleh seorang pengajar. Jadi dengan adanya konsentrasi maka siswa juga mempunyai peluang untuk meraih prestasi dalam bidang akademik di sekolah dan membuat habitus belajarnya semakin baik dan meningkat.

2) Mendengarkan guru

Proses mendengarkan guru merupakan kegiatan mendengar atau memperhatikan guru pada saat mengajarkan suatu materi yang disampaikan. Menggunakan teknik mendengarkan di dalam kelas akan membuat siswa memperoleh informasi, sebab proses mendengarkan banyak hal positif yang didapatkan, seperti membuat seseorang semakin pandai, bijaksana dan memahami sesuatu yang dibicarakan. Aktivitas mendengarkan, sangat penting bagi pelajar, karena pada hakikatnya mendengar merupakan proses belajar yang baik. Apabila siswa tidak mendengarkan tentu tidak mengetahui informasi yang disampaikan. Belajar dengan cara mendengarkan sering dijumpai pada saat guru mengajarkan suatu materi dengan metode ceramah. Metode ini memang sangat cocok dalam menghadapi siswa dalam jumlah banyak terutama di sekolah.

3) Aktif bertanya dan menjawab

Bertanya adalah cara terbaik yang dilakukan oleh siswa yang mengalami kesulitan belajar. Rata-rata siswa berprestasi memiliki kesulitan belajar dan berusaha mengatasinya dengan bertanya kepada guru sekolah, orangtua, kakak, teman dan saudara bahkan kepada guru les. Bertanya adalah "aktivitas yang paling sering dan penting dilakukan dalam proses pembelajaran".² Selain bertanya mereka juga aktif mencari solusi lainnya yakni mencari referensi dari buku dan internet. Kebanyakan siswa aktif bertanya jika diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya, ada juga yang bertanya karena memang benar-benar tidak mengerti apa yang sedang dipelajarinya. Selain bertanya kepada guru siswa juga ada yang bertanya kepada teman karena menganggap bahwa bertanya kepada dengan bahasa yang belum terlalu tinggi lebih mudah dipahami jika dibandingkan dengan bertanya kepada guru.

4) Membaca dan membuat catatan

Dalam membaca teknik yang digunakan siswa dalam membaca tidak hanya membaca saja, namun dengan teknik membaca sambil mencatat, agar siswa dapat lebih mengingat dan memahami apa yang telah dibaca serta catatan yang dibuat ini dengan cara hanya mencatat hal-hal yang penting saja atau hanya garis besarnya saja. Membuat catatan merupakan "teknik yang memerlukan pemikiran, jadi tidak sama dengan menyalin, catatan itu harus merupakan rangkuman yang memberi gambaran

² Sani, A, Ridwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, Hlm.75

tentang garis-garis besar daripada pelajaran itu.³ Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang tidak jelas, acak-acakan dan tidak teratur antara materi yang satu dengan materi yang lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnya belajar jadi kacau. Sebaliknya catatan yang rapi, lengkap, teratur, akan menambah semangat dalam belajar, khususnya dalam membaca. Dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan guru itu ditulis, tetapi diambil intisarinnya saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah dibaca atau dipelajari.

b. Habitus Belajar Siswa Di Rumah

1) Habitus pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Dalam belajar tentunya siswa harus mempunyai jadwal belajar, karena dengan adanya jadwal belajar maka siswa dapat belajar dengan lebih teratur dan terarah. Jadwal adalah “pembagian waktu sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya”.⁴ Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar, agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil maka diharuskan siswa mempunyai jadwal belajar yang baik dan melaksanakannya. Dalam penelitian ini ada beberapa siswa yang selalu disiplin atau mematuhi jadwal belajar di rumah yang pada awalnya hanya dorongan dan terkadang paksaan dari orangtua untuk membuat jadwal dan akhirnya menjadi habitus yang dilakukannya secara tidak sadar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang berprestasi selalu disiplin dalam melaksanakan jadwal atau pedoman yang baik dalam usaha belajar, sehingga siswa belajar setiap harinya secara teratur. Adapula siswa yang tidak mematuhi jadwal belajar di rumah, namun siswa tersebut selalu dapat belajar, dan tetap dapat menerapkan habitus belajar dengan baik. Jadi, siswa yang berprestasi mempunyai jadwal belajar di rumah dan selalu disiplin atau mematuhi jadwal belajar.

2) Pengaturan jangka waktu belajar

Dari hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan bahwa habitus waktu belajar yang dilakukan oleh siswa kebanyakan dilakukan pada malam hari. Karena adanya suatu kenyamanan yang dirasakan, sebab suasananya tenang dan rasa lelah siswa sudah berkurang yang dikarenakan aktivitas yang telah dilakukan pada pagi hingga sore hari, serta dapat berkonsentrasi dengan baik tanpa ada gangguan. Namun, ada pula sebagian siswa yang belajarnya pada pagi dan sore hari.

3) Mengulang bahan pelajaran

Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih, mengulang pelajaran berarti mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. “Mengulangi pelajaran besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan bahan pelajaran yang begitu belum dikuasai serta mudah

³ Nasution. 2012. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 56-57

⁴ Onisur. “Pierre Bourdieu: Bahasa dan Kekuasaan Simbolik”.
http://onisur.wordpress.com/2008/12/04/pierre-bourdieu-bahasa-dan-kekuasaan-simbolik/?e_pi7%CPAGE_ID10%2C6122869952. Diakses 08 Mei 2018.

terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang”.⁵ Dari hasil wawancara kepada beberapa informan penulis memperoleh kesimpulan bahwa mengulang pelajaran itu sangat penting, apalagi jika akan menghadapi ulangan atau ujian. Akan tetapi ada juga siswa yang kadang-kadang saja mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dalam meningkatkan prestasi belajar, siswa selalu mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah secara teratur, karena dengan keteraturan belajar yang siswa terapkan maka pelajaran yang diulang tersebut akan selalu diingat. Apalagi jika akan menghadapi ujian atau ulangan maka metode belajar yang paling tepat adalah dengan mengulang materi pelajaran yang pernah diberikan oleh guru di kelas.

4) Mengerjakan tugas (PR)

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau tugas yang diberikan oleh guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Mengerjakan tugas berarti siswa menjawab soal-soal latihan baik yang dibuat sendiri oleh guru maupun menjawab soal latihan yang sudah ada di buku pegangan. Siswa mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap tugas yang diberikan oleh guru, sehingga mereka selalu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya. Jadi, seorang siswa haruslah mempunyai keteraturan, kedisiplinan dan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas. Namun ada beberapa siswa yang hanya kadang-kadang mengerjakan tugas. Ini dikarenakan karena mereka lupa bahwa ada tugas yang diberikan oleh guru.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa belajar atas inisiatif atau keinginannya sendiri dengan mencurahkan segala kemampuannya, tanpa bantuan dari siapapun dan semua itu dianggap oleh siswa sangat bermakna belajarnya, karena siswa tersebut mampu melakukannya sendiri. Selain mengerjakan tugas (PR) sendiri, ada pula siswa yang mengerjakannya dengan berkelompok. Sehingga mereka bersama-sama dalam menjawab tugas tersebut, sambil melakukan dengan cara berdiskusi. Tergantung dari dari kesulitan mengerjakan tugas tersebut.

5) Menghafal pelajaran

Sebelum menghafal pelajaran dilakukan oleh siswa, bahan pelajaran terlebih dahulu harus dipahami dengan baik, karena pelajaran sudah dipahami maka pelajaran tersebut pasti tidak mudah terlupakan. Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa siswa yang selalu menghafal pelajaran yang disuruh oleh guru. Mereka mengatakan bahwa bahwa siswa tidak pernah mengabaikan perintah guru untuk menghafal pelajaran, walaupun ada siswa yang menyatakan kadang-kadang tidak menghafal pelajaran karena lupa. Untuk menghafal pelajaran ini diperlukannya konsentrasi yang baik agar mudah dalam mengingat kembali pelajaran yang telah diberikan. Adapun teknik yang digunakan siswa dalam menghafal pelajaran yaitu menghafal dengan menggunakan pendengaran telinga. Menghafal dengan cara ini dapat di pahami dengan mudah karena siswa yang menghafal pelajaran dengan suara

⁵ Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta, hlm.85

yang cukup keras untuk dimasukkan ke dalam kepala melalui telinga. Namun adapula sebagian siswa yang menghafal dengan teknik menghafal melalui pandangan mata saja dan menghafal dengan melalui gerak-gerik tangan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Habitus Belajar Siswa Berprestasi

a. Faktor Internal

1) Kesehatan

Kesehatan sangat berpengaruh terhadap belajar siswa, karena apabila terjadi gangguan terhadap organ tubuhnya maka konsentrasi pun menjadi hilang dan membuat kurang semangat. Belajar memerlukan tenaga karena untuk mencapai hasil yang baik diperlukan keadaan jasmani yang sehat. Siswa yang sakit, yang kurang makan, kurang tidur atau yang kurang baik alat inderanya tidak dapat belajar dengan efektif. Dari hasil wawancara diperoleh bahwa banyak siswa yang kadang-kadang terganggu kesehatannya dan mempengaruhi habitus belajarnya di kelas. Bagi siswa yang tidak sering terganggu kesehatannya, tidak terlalu mengganggu terhadap habitusnya dalam belajar, seperti membaca dan membuat catatan, mengulang bahan pelajaran, mengerjakan tugas dan menghafal pelajaran, artinya mereka dapat melaksanakan kegiatan tersebut dengan baik dan lancar.

2) Minat

Minat merupakan faktor yang sangat penting karena dengan kurangnya minat siswa, maka belajarnya akan kurang bergairah atau bersemangat sehingga waktu pun banyak yang terbuang sia-sia. Minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.⁶ Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar pula minat tersebut. Dari hasil wawancara di temukan banyak siswa yang selalu mengikuti pembelajaran semua mata pelajaran di sekolah meskipun tidak menyukai semua mata pelajaran tersebut. Jadi, meskipun siswa hanya menyenangi beberapa mata pelajaran tetapi mereka selalu mengikuti semua mata pelajaran, walaupun tidak memperoleh kepuasan dari mata pelajaran tersebut.

3) Motivasi

Keinginan belajar merupakan kehendak atau kemauan yang seharusnya dimunculkan dalam diri siswa. Keinginan yang muncul dari hati tentu akan memberikan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Motivasi dapat muncul melalui keinginan untuk menjadi orang yang memiliki kemampuan dan juga dapat muncul dengan melihat orang yang berprestasi, sehingga muncul semangat belajar. Pada dasarnya motivasi adalah penentu tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar. Motivasi bisa saja berasal dari apapun, baik dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri sendiri. Bahkan ada yang menjadikan sifat iri terhadap prestasi yang diraih oleh temannya sebagai motivasi untuk terus meningkatkan habitus belajarnya di sekolah dan di rumah untuk meraih prestasi yang sama dengan temannya. Selain

⁶ Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 180

itu yang faktor pendorong lainnya adalah karena mereka ingin membahagiakan orangtuanya dengan cara dapat meraih prestasi yang membanggakan di sekolah. Motivasi adalah “dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan, apabila dikaitkan dalam belajar, maka motivasi belajar adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan aktivitas belajar”⁷. Keinginan untuk berprestasi sangat menentukan prestasi yang dicapainya.

4) *Mood* belajar

Mood belajar adalah keadaan yang berkaitan dengan suasana hati dalam belajar. *Mood* belajar berkaitan dengan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. *mood* belajar merupakan hal yang sangat penting karena belajar ketika suasana hati yang menyenangkan tentu sangatlah baik, bahkan ada yang terkadang lebih memilih diam daripada harus belajar dengan *mood* belajar yang hancur. Jadi kebanyakan dari mereka memperbaiki suasana hatinya jika ingin mempelajari suatu materi pelajaran, supaya belajarnya cepat dipahami dan dimengerti. sehingga ada beberapa orang yang belajar sampai beberapa jam tetapi terasa singkat waktu belajarnya. *Mood* belajar mempengaruhi waktu belajar siswa berprestasi dari tiga jam menjadi satu jam. Hal ini disebabkan karena suasana hati yang tidak menyenangkan seperti galau, marah, dan emosi. Menurunnya waktu belajar memiliki pengaruh negatif terhadap proses belajar, seperti kurangnya pemahaman siswa mengenai isi materi. Waktu yang singkat ini juga mempengaruhi banyaknya materi yang dipelajari.

5) Cita-cita

Pada umumnya setiap siswa memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita itu merupakan motivasi intrinsik. Tetapi ada kalanya gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada, yang mengakibatkan siswa hanya berperilaku ikut-ikutan. Cita-cita merupakan “wujud eksplorasi dari siswa, penanaman pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari sesuatu yang sederhana ke sesuatu yang semakin sulit”⁸. Cita-cita merupakan suatu bentuk motivasi yang ada dalam diri sendiri yang menjadikan seseorang giat dalam belajar serta memperbaiki habitus belajar dengan baik sehingga dapat meraih prestasi yang diinginkan, dengan tujuan untuk meraih kehidupan yang lebih baik dikemudian hari. Ketika ada keinginan untuk mencapai suatu tujuan, maka seseorang akan bersemangat dan termotivasi untuk menggapainya, sehingga membawa pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa.

6) Rajin

Habitus belajar siswa berprestasi yang paling berpengaruh adalah rajin. Siswa yang berprestasi memiliki trik atau cara belajar jitu yakni rajin mengulang materi,

⁷ Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, hlm.153

⁸Rachma Sherly. “Faktor yang Mempengaruhi Belajar”.
<http://serlyrachamasanie.blogspot.co.id/2012/12/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-belajar.html>.
Diakses 20 April 2018.

apalagi jika misalnya materinya lupa atau sulit dipahami. Siswa berprestasi juga giat dan rajin mencatat materi yang diajarkan oleh guru. Siswa yang rajin belajar tentu memiliki keterampilan maupun pengetahuan yang didapatnya dari pengalaman. Dari pengalaman inilah biasanya siswa berprestasi mampu menganalisis, menyerap dan mengolah informasi yang didapatnya sehingga memiliki keterampilan, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Setiap keterampilan didapatkan melalui banyak jenjang pendidikan, tetapi semua ilmu yang didapatkan tergantung pada masing-masing individu. Walaupun sekolah terletak di pinggiran kota dan didukung dengan fasilitas yang memadai, namun tidak semua siswa memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut untuk belajar dengan baik. Tidak semua individu memiliki keinginan untuk belajar dengan baik, sehingga orang-orang berprestasilah yang lebih sering belajar. Peserta didik yang rajin tentu lebih pandai memahami materi yang dipelajari, dibandingkan siswa yang malas. Kerajinan siswa berprestasi dapat diamati saat proses pembelajaran berlangsung di mana rasa ingin tahu dan keaktifan di kelas menjadi bukti bahwa siswa berprestasi giat dalam mencari dalam mencari dan mengenai informasi.

b. Faktor Eksternal

1) Fasilitas belajar

Fasilitas memiliki peran penting dalam proses belajar. Siswa berprestasi pada umumnya memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan belajarnya di rumah. Fasilitas tersebut seperti, peralatan tulis menulis, pulpen, buku, meja belajar, kamus, AC, kipas angin, lampu, dan *handphone* yang dapat koneksi internet untuk mencari materi atau diskusi dengan temannya. Fasilitas mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam proses belajar untuk meningkatkan prestasi di sekolah dalam bidang akademik. Informan mengatakan bahwa fasilitas di sekolah dan di rumah sangat memadai dan mendukung mereka dalam proses belajar. Fasilitas belajar adalah “bahan atau alat bantu serta fasilitas lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran”.⁹ Banyak sekolah dibangun baik di pedesaan maupun di perkotaan, tetapi tidak semua bangunan sekolah memiliki fasilitas yang memadai. Hal ini tentu mempengaruhi kualitas maupun kuantitas input dan output suatu lembaga pendidikan. Walaupun bangunan sekolah berada di pedesaan tetapi jika fasilitasnya memadai dan mendukung tentu memiliki nilai yang berbeda. Seperti SMA Negeri 12 Makassar dengan akreditasi A yang berada di pinggiran kota, dan didukung oleh fasilitas yang lengkap tentu memiliki nilai yang sangat baik dari lembaga pendidikan nasional.

2) Semangat Belajar

Semangat belajar merupakan suatu perbuatan pendorong, penggerak dan pengarah dalam proses belajar yang muncul karena adanya motivasi. Semakin besar semangat yang muncul maka semakin besar pula keinginan belajar, begitu juga sebaliknya. Peran semangat belajar sangat penting dalam kehidupan, jika seseorang hidup tanpa semangat maka orang tersebut lamban dalam mengerjakan sesuatu. Maka

⁹ Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 99

sesuatu sangat dibutuhkan untuk membantu mengatasi suatu masalah agar cepat terselesaikan. Siswa berprestasi memiliki semangat belajar yang luar biasa.

Informan yang merupakan guru di SMA Negeri 12 mengatakan bahwa siswa bersemangat dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu, dan selalu bertanya, mempunyai tutur kata yang sopan. Memiliki semangat, rasa ingin tahu, dan selalu bertanya merupakan proses belajar aktif yang dilakukan siswa berprestasi. Belajar aktif merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam mencari suatu informasi, baik lisan maupun tulisan. Informasi yang didapat itulah yang mendukung tercapainya tujuan belajar, sehingga semakin banyak informasi yang didapat, semakin besar pula peluang tujuan belajar itu tercapai. Semangat belajar yang dilakukan oleh siswa berprestasi berbeda dengan siswa lainnya. Siswa yang berprestasi juga mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda dengan siswa lainnya seperti lebih sopan, ramah, santun dan menghargai orang lain. Selain itu, siswa berprestasi juga tidak membuat kerusuhan atau melanggar peraturan sekolah yang berujung penyelesaiannya di ruang Bimbingan Konseling (BK).

3) Bersaing dengan teman

Bersaing sering disebut juga dengan berlomba atau saling memperebutkan sesuatu yang dianggap penting. Kompetisi atau persaingan yang dimaksud disini adalah usaha yang timbul pada diri siswa dikarenakan adanya dorongan untuk menunjukkan kemampuan dan keunggulan masing-masing dalam proses pembelajaran. Bersaing dengan teman merupakan proses sosial individu dengan individu atau kelompok yang memiliki kesamaan tujuan, dengan adanya motivasi untuk menjadi lebih baik. Kompetisi atau persaingan merupakan “suatu usaha untuk melawan atau melebihi orang lain”.¹⁰ Bersaing dengan teman dalam artian bahwa ketika siswa lainnya mendapatkan prestasi, maka siswa juga menginginkan hal yang sama bahkan ingin lebih daripada siswa lain.

Informan mengatakan bahwa prestasi yang diraih temannya memacu siswa untuk terus berprestasi dan menganggap temannya sebagai saingan. Menyatakan bahwa ketika temannya meraih prestasi seperti mendapat peringkat dan lain-lain. Adapula yang menganggap saingannya sebagai motivasi untuk terus meraih prestasi dan tidak menganggap temannya sebagai saingan. Dalam proses belajar tentu semua siswa berlomba-lomba untuk menjadi anak yang berprestasi. Hal ini memang sewajarnya harus terjadi sehingga siswa berusaha untuk menjadi yang terbaik. Persaingan di era modern sekarang memang sangat terlihat jelas, baik dari segi pendidikan maupun dunia usaha. Banyak orang tidak menginginkan ketinggalan pendidikan, hal ini dapat diamati bahwa ada beberapa orang dari pelosok desa yang berjuang untuk dapat bersekolah. Sifat berjuang merupakan sifat yang muncul karena merasa betapa pentingnya belajar dan mengetahui bahwa persaingan di era sekarang telah berkembang pesat. Begitu juga dengan siswa berprestasi mengetahui betapa

¹⁰ Selvianym. “Persaingan serta Pengaruhnya Terhadap Motivasi Siswa Belajar Bahasa Arab”. <https://selvianym.blogspot.com/2013/08/persaingan-dan-pengaruhnya-terhadap-motivasi-siswa-belajar-bahasa-arab.html>. Diakses 21 April 2018.

pentingnya bersaing untuk mewujudkan dirinya menjadi yang terbaik, sehingga dapat hidup sesuai dengan perkembangan globalisasi.

4) Lingkungan belajar

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Oleh karena itu, orangtua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Lingkungan keluarga yang tenang, aman, tentram dan harmonis akan membuat siswa nyaman dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan suasana di rumah yang tentram dan damai, maka akan membawa ketenangan bagi siswa dalam belajar sehingga konsentrasinya menjadi terpusat artinya hanya tertuju pada pelajaran tersebut. Namun berbeda dengan suasana lingkungan keluarga yang sering terjadi kegaduhan, maka siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dan pikiran selalu melayang-layang.

Keluarga merupakan “lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar, dan informal, serta melalui media permainan”.¹¹ Orangtua selalu memenuhi apa yang diperlukan anaknya dalam proses belajar. Jadi, disini orangtua sangat berperan demi kelancaran siswa dalam belajar di rumah, selain itu orangtua juga sangat memahami dan memperhatikan segala hal yang menyangkut keperluan anaknya dalam belajar. Agar apa yang telah diraih anaknya di sekolah dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Karena orangtua yang selalu memperhatikan anaknya ketika belajar di rumah merupakan suatu bentuk perhatian orangtua yang dapat membuat motivasi siswa untuk belajar terus meningkat, dengan alasan ingin membahagiakan dan membanggakan orangtuanya yang selalu mendukung dan mendorongnya dalam belajar.

b) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Jika lingkungan sekolah yang tenang, damai dan tentram, penyajian pelajarannya baik, hubungan guru dengan siswa baik maka proses belajar pun akan lancar. Dalam hal ini apabila keadaan sekolah tenang, maka akan membuat siswa menjadi tidak terganggu pada saat terjadinya proses belajar, namun apabila terjadi sedikit saja kekacauan atau kegaduhan, maka perhatian siswa pun menjadi tidak tertuju lagi pada pelajaran, karena mereka pasti mencari-cari dimana awal sebab terjadinya hal tersebut dan menjadikan konsentrasi dalam belajarnya buyar. Sekolah merupakan “suatu keharusan, karena tuntutan-tuntutan yang diperlukan bagi perkembangan anak, sudah tidak mungkin akan dapat dilayani oleh orang tua”.¹² Materi yang diberikan di sekolah berhubungan langsung dengan usaha pengembangan ilmu pengetahuan dan

¹¹ Salam, Burhanuddin. 2002. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Mendidik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm.15

¹² Ibid, hlm.15

teknologi, serta pengembangan kecakapan-kecakapan tertentu yang langsung dapat dirasakan dalam pengisian tenaga kerja.

c) Masyarakat

Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap habitus belajar siswa sebab dalam kehidupan sehari-hari siswa akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat dimana siswa tersebut tinggal. Lingkungan membentuk kepribadian dan habitus belajar siswa karena dalam pergaulan sehari-hari siswa akan selalu menyesuaikan dengan kebiasaan lingkungannya. Apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar, kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh kepada dirinya sehingga siswa tersebut akan turut belajar sebagaimana temannya. Pendidikan di masyarakat adalah “pendidikan siswa yang diselenggarakan di luar keluarga dan sekolah, pendidikan di masyarakat merupakan suatu keharusan akan kehadirannya, terutama dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan khusus secara praktis, yang secara langsung bermanfaat bagi siswa dan masyarakat”.¹³ Ada beberapa siswa dan teman bergaulnya yang sering mengadakan diskusi tentang bahan-bahan pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa teman bergaul siswa membawa pengaruh yang baik bagi dirinya.

Dalam penelitian ini ada teori yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini, yaitu teori habitus sosial yang digagas oleh Pierre Bourdieu sesuai dengan rumusan masalah yakni; a) habitus belajar yang digunakan siswa berprestasi seperti; 1) habitus belajar siswa di sekolah yang meliputi konsentrasi, membuat catatan dan lain-lain. Adapun kaitannya dengan teori habitus sosial Pierre Bourdieu mengatakan bahwa habitus sosial berarti “sikap, cara dan gaya dimana seseorang membawakan dirinya dengan bahasa tubuh”.¹⁴ Artinya, sikap siswa yang berprestasi di kelas membuatnya berbeda dengan siswa lainnya dikarenakan gerak dan bahasa tubuhnya mencerminkan sifat dan kepribadiannya. Seperti ketika bertanya mereka lebih mengedepankan sopan santun dan tidak ingin menang sendiri dalam menjawab. Begitu juga ketika membaca dan membuat catatan, mereka tidak hanya membaca dan membuat catatan saja. Akan tetapi, mereka mempunyai teknik khusus dalam membaca dan membuat catatan yang membuat mereka berbeda dengan siswa yang lainnya. 2) habitus belajar siswa di rumah seperti habitus pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, pengaturan jangka waktu belajar, mengulang bahan pelajaran, mengerjakan tugas/pr, menghafal pelajaran. Adapun kaitannya dengan teori habitus sosial Pierre Bourdieu mengatakan bahwa “habitus sosial berarti kepercayaan dan nilai-nilai tidak sadar, berakar mendalam, mendasar yang dipelajari dan dianggap sebagai universal-universal yang terbukti dengan sendirinya, yang menginformasikan tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran seseorang dalam ranah

¹³ Ibid, hlm. 15-16

¹⁴ Arismunandar, Satrio. “Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik”. <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html>. Diakses 08 Mei 2018.

tertentu”.¹⁵ Artinya kondisi dimana seseorang atau siswa hidup membangkitkan kecondongan yang cocok dengan kondisi-kondisi tertentu. Seperti habitus membuat jadwal dan pelaksanaannya yang pada awalnya hanya desakan dan dorongan dari orangtua kemudian berakar menjadi habitus dan terbiasa melakukannya berulang-ulang sampai sekarang sehingga menimbulkan suatu kepribadian yang disiplin dalam membuat jadwal belajar dan pelaksanaannya serta habitus-habitus lainnya. b) faktor yang mempengaruhi habitus belajar siswa berprestasi meliputi; 1) faktor internal yang meliputi kesehatan, minat, motivasi, *mood* belajar, cita-cita, rajin. Adapun kaitannya dengan teori habitus sosial Pierre Bourdieu mengatakan bahwa “habitus merupakan struktur kognisi dan pemberi motivasi, walau habitus sebuah struktur yang diinternalisasikan, yang mengendalikan pikiran dan pilihan tindakan, namun habitus tidak menentukan pikiran dan tindakan”.¹⁶ Habitus semata-mata hanya mengusulkan apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa yang sebaiknya mereka pilih untuk dilakukan. Siswa menggunakan pertimbangan mendalam berdasarkan kesadaran, meski proses pembuatan keputusan ini mencerminkan berperannya habitus. Jadi, habitus bekerja di bawah tingkat kesadaran dan bahasa, diluar jangkauan kemampuan pengamatan dan pengendalian. Artinya habitus yang tercipta dalam diri seorang siswa merupakan tindakan habitus sosial yang dapat bergerak oleh keinginannya sendiri. Seperti dengan adanya cita-cita, minat dan lain sebagainya yang muncul dengan sendirinya dalam diri siswa sehingga dapat mempengaruhi habitus belajarnya menjadi lebih baik. 2) faktor eksternal yang meliputi; fasilitas belajar, semangat belajar, bersaing dengan teman, lingkungan belajar yang di dalamnya terdapat lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Bourdieu mengatakan bahwa “habitus hanya terbentuk dan berfungsi dalam sebuah lingkungan, karena habitus itu sendiri tidak lain dari lingkungan kekuatan yang ada sebuah situasi dinamis dimana kekuatan hanya terjelma dalam hubungan dengan suasana tertentu disekitarnya”.¹⁷ Dialektika antara habitus dan lingkungan sangatlah penting karena saling menentukan. Artinya seseorang membutuhkan tempat dan mempertahankan posisinya dihadapan orang lain dalam struktur sosial tempat tinggalnya dan hal itu mempengaruhi tindakan dan reaksinya. Hal ini juga berlaku bagi siswa berprestasi yang ingin mempertahankan prestasinya maka hal yang paling penting yang akan dilakukannya adalah dengan memerlukan bantuan atau dorongan dari orang-orang terdekatnya seperti orangtua, teman sepeergaulan dan masyarakat sekitarnya.

Selain itu, apabila siswa menerapkan habitus belajar dengan baik maka akan berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya dalam bidang akademik karena mereka terbiasa melakukan habitus secara tidak sadar dan berulang-ulang secara terus menerus dalam jangka waktu yang relatif lama atau dari pengalaman hidupnya. Hal

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Arismunandar, Satrio. “Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik”. <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html>. Diakses 08 Mei 2018.

¹⁷ Ibid.

ini seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu bahwa “habitus merupakan produk historis, dan menciptakan tindakan individu dan kolektif serta sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah, kebiasaan individu tertentu diperoleh melalui pengalaman hidupnya dan mempunyai fungsi tertentu dalam sejarah dunia sosial di mana kebiasaan itu terjadi”.¹⁸ Artinya jika siswa melakukan habitus belajarnya dengan baik dan meraih prestasi yang membanggakan atau memuaskan seperti apa yang diperolehnya sekarang itu merupakan cerminan habitus belajarnya yang didapatkannya di masa lalu atau masa kecilnya sehingga terbiasa melakukan habitus tersebut sampai sekarang. Jadi pencapaian prestasi yang diraih siswa saat ini, itu semua tidak terlepas dari produk histori habitusnya dimasa lalu.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pertama yang di teliti oleh Ummy Kalsum dengan judul “Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SMA Negeri 1 Polewali”.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar siswa berprestasi di SMA Negeri 1 Polewali adalah bervariasi, tetapi yang paling dominan adalah gaya belajar *konverger* yaitu gaya belajar yang merupakan kombinasi dari kuadran pemikiran (*thinking*) dan kuadran tindakan (*doing*). Sedangkan yang kedua diteliti oleh Noneng Rosidah dengan judul “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi (Studi Siswa Berprestasi Pada SMA Negeri I dan MAN I Yogyakarta kelas XI)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; siswa berprestasi pada mata pelajaran MIPA kelas XI di SMA Negeri I Yogyakarta adalah bervariasi. Hal ini membuktikan dengan hasil olah data yang diperoleh menunjukkan bahwa gaya belajar siswa memiliki keunikan masing-masing dan cenderung mengarah terhadap kepribadian individu. Sehingga pada penelitian ini memberikan hasil bahwa gaya belajar siswa SMA dengan siswa MAN yang berprestasi adalah berbeda-beda sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Siswa berprestasi di SMA Negeri I Yogyakarta lebih mendominasi pada gaya belajar Assimilator, sedangkan siswa MAN I Yogyakarta lebih mendominasi pada gaya belajar akomodator.²⁰

Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang habitus belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi di SMA Negeri 12 Makassar adalah: 1) habitus belajar di sekolah yang meliputi, konsentrasi, mendengarkan guru, aktif bertanya dan menjawab serta membaca dan membuat catatan, 2) habitus belajar di rumah yang meliputi: habitus pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, pengaturan jangka waktu belajar, mengulang bahan pelajaran, mengerjakan tugas (PR), dan menghafal pelajaran. Sedangkan faktor yang mempengaruhi habitus belajar siswa berprestasi adalah: 1) faktor internal (dari dalam diri siswa) meliputi: kesehatan, minat, motivasi, *mood* belajar, cita-cita, dan rajin. 2) faktor eksternal (dari luar diri siswa) meliputi: fasilitas belajar, semangat belajar, bersaing dengan teman, lingkungan belajar yang

¹⁸ Ritzer, George. *Loc.cit.*

¹⁹ Kalsum, Ummy. 2016. Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SMA Negeri 1 Polewali. Skripsi. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, hlm.iv

²⁰ Rosidah, Noneng.S. 2014. Analisis Belajar Siswa Berprestasi (Studi Siswa Berprestasi pada SMA N I dan MAN I Yogyakarta Kelas XI). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga, hlm. iv

didalamnya termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sesuai dengan kedua penelitian terdahulu di atas, serta penelitian yang sekarang maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian yang sekarang dan terletak pada hasil penelitiannya. Penelitian terdahulu mendapatkan hasil penelitian dengan fokus pada gaya belajar dan mendapatkan hasil penelitian bahwa gaya belajar siswa berprestasi bervariasi tergantung dengan kepribadian siswa masing-masing. Sedangkan pada penelitian yang sekarang mendapatkan hasil penelitian yang terfokus pada habitus atau kebiasaan belajar siswa di kelas maupun kebiasaan belajar di rumah serta faktor yang mempengaruhinya untuk mendapatkan hasil yang maksimal di sekolah, salah satunya dengan meraih prestasi terutama dalam bidang akademik maupun dalam bidang non akademik.

PENUTUP

Habitus belajar yang digunakan oleh siswa berprestasi di SMA Negeri 12 Makassar yaitu; a) habitus belajar di sekolah yang meliputi; konsentrasi, mendengarkan guru, aktif bertanya dan menjawab, membaca dan membuat catatan. b) habitus belajar di rumah meliputi: habitus pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, pengaturan jangka waktu belajar, mengulang bahan pelajaran, mengerjakan tugas (PR) dan menghafal pelajaran. Faktor yang mempengaruhi habitus belajar siswa berprestasi di SMA Negeri 12 Makassar yaitu; a) faktor internal yang meliputi; kondisi badan (kesehatan), minat, motivasi, *mood* belajar, cita-cita, dan rajin. b) faktor eksternal yang meliputi; fasilitas belajar, semangat belajar, bersaing dengan teman, lingkungan belajar yang didalamnya termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basrori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhanuddin, Salam. 2002. *Pengantar Pedagogik (Dasar-Dasar Ilmu Mendidik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Imam. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif. (Teori dan Praktek)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Khadijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan*: Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution. 2012. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Nurul, Zuriyah. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Pramedia Grup.
- Sani, A, Ridwan. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaipul, Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Surabaya: Kencana.
- Tohirin. 2014. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

Skripsi

- Rosidah, Noneng. S. 2014. Analisis Belajar Siswa Berprestasi (Siswa Berprestasi pada SMA N I dan MAN I Yogyakarta Kelas XI). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga.
- Ummy Kalsum. 2016. Gaya Belajar Siswa Berprestasi di SMA Negeri I Poliwali. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Sumber Lain:

- Andika Sanjaya."Uji Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif". 14 Oktober 2017. <http://musicalandpsychologist.blogspot.com./2015/04/uji-keabsahan-data-dalam-penelitian.html>.
- Rahmawati. "kebiasaan menonton sinetron remaja dengan kebiasaan belajar siswa". 12 Oktober 2017 [http://aresearch.upi.edu/operator/uploads/s_ppb_0703751_chapter2\(1\).pf](http://aresearch.upi.edu/operator/uploads/s_ppb_0703751_chapter2(1).pf)
- Nurul Alfian Auliya's. "Makalah Kebiasaan Belajar" 15 Oktober 2017. Auliya09.blogspot.co.id/2015/12makalah-kebiasaan-belajar.html?m=1
- Onisur. "Pierre Bourdieu: Bahasa dan Kekuasaan Simbolik". 10 Oktober 2017. https://onisur.wordpress.com/2008/12/04/pierre-bordieu-bahasa-dan-kekuasaan-simbolik/?e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C6122869952
- Reza A, A Wattimena. "Sosiologi Kritis dan Sosiologi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu". 12 Oktober 2017. <https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>

- Satrio Aris Munandar. "Pierre Bourdieu dan Pemikirannya tentang Habitus, Doxa dan Kekerasan Simbolik". 10 Oktober 2017. <http://satrioarismunandar6.blogspot.com/2009/05/pierre-bourdieu-dan-pemikirannya.html>
- Septi Nur Utami. "Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi di Kelas V SD Negeri Sidakan Banaran Galur Kulun Progo". 14 Oktober 2017. <http://eprints.uny.ac.id/24233/1/SKRIPSI%20Septi%20Utami%20%20NIM%201110824108%2020.pdf>
- Wawan Kuswandro. "Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial". 12 Oktober 2017. <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/>
- Bening Banyu. "Makalah Efisiensi, Pendekatan dan Metode Belajar". 22 April 2018. <http://beningbanyu.blogspot.com/2011/10/makalah-efisiensi-pendekatan-dan-metode-belajar.html>.
- Mustafa. "Konsep Teoritis Pengertian Mengulang Pelajaran". <https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uin-suska.ac.id/5950>. Diakses 22 April 2018.
- Serly, Rachma. "Faktor yang Mempengaruhi Belajar". 22 April 2018. <http://serlyrachmasanie.blogspot.co.id/2012/12/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-belajar.html>.
- Selvianym. "Persaingan serta Pengaruhnya Terhadap Motivasi Siswa Belajar Bahasa Arab". 21 April 2018. <https://selvianym.blogspot.com/2013/08/persaingan-dan-pengaruhnya-terhadap-motivasi-siswa-belajar-bahasa-arab.html>.
- Setiawan, A'an. "Makalah Kebiasaan Belajar". Diakses 13 Oktober 2017. Setiawan05.blogspot.co.id/2014/11/makalah-kebiasaan-belajar.html?m.